

BAB I

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan warisan budaya tradisional, diantaranya adalah lagu daerah, bahasa daerah, alat musik tradisional, pakaian tradisional, senjata tradisional, rumah adat dan tari tradisional. Adanya tari tradisional membuat orang dapat mengekspresikan jiwa melalui gerak-gerik ritmis yang indah (Sudarsono, 1972:13). Masing-masing daerah di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Pada dasarnya, keberagaman tersebut merupakan cerminan dari budaya yang dianut dan diwariskan oleh sekelompok masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.

Salah satu aspek yang menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia adalah kekayaan dalam bidang seni. Setiap daerah di Indonesia memiliki ragam seni tradisional yang mencerminkan identitas dan karakter yang menjadi pembeda dengan daerah lainnya. Sebagai salah satu produk kebudayaan, seni memiliki beberapa cabang, diantaranya seni musik, seni sastra, seni lukis, seni rupa dan lain-lain. Kesenian sering dijadikan sebagai media komunikasi oleh leluhur untuk menceritakan peristiwa – peristiwa terdahulu yang disisipkan menjadi sebuah dongeng, nyanyian atau lagu dan sebuah puisi. Dalam cara menyampainya melalui seni pertunjukan tidak sekadar perhatian terhadap bentuk, namun isi dan penyajiannya yang memiliki makna dan nilai indah. Salah satunya seni pertunjukan wayang yang selalu disisipkan makna dan nilai moral dalam alur ceritanya.

Wayang sendiri merupakan salah satu kesenian tradisi Nusantara yang sampai sekarang masih menghirup hembuskan nafas kehidupannya, terutama di wilayah Bali, Sunda, dan Jawa (Achmad, 2014 : 12). Pertunjukan wayang dimainkan oleh seorang dalang yang menggerakkan tokoh-tokoh pewayangan sehingga wayang terlihat hidup, tokoh wayang yang dipilih sesuai dengan cerita

yang dibawakan. Dalam setiap pertunjukannya wayang selalu di iringi oleh para penabuh gamelan atau nyaga serta para swarawati atau sindhen, sehingga menimbulkan suasana yang lebih hidup. Kesenian tradisional wayang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu daftar Representatif Hasil Karya Warisan Budaya Tak Benda (Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) yang dikelompokkan dalam kategori artefak, karena wayang merupakan hasil karya manusia berupa benda yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan.

Menurut Walujo (2011 ; 12), Di Indonesia Wayang terdiri dari berbagai jenis antara lain: Wayang Kulit Purwa, Wayang Golek Sunda, Wayang Orang, Wayang Betawi, Wayang Bali, Wayang Banjar, Wayang Suluh, Wayang Palembang, Wayang Krucil, Wayang Thegul, Wayang Timplong, Wayang Kancil, Wayang Rumpit, Wayang Cepak, Wayang Jemblug, Wayang Sasak Dan Wayang Beber. Terdapat dua jenis utama dari bentuk wayang yaitu bentuk tiga dimensi yang dikenal dengan wayang golek dan bentuk kulit datar yang disebut dengan wayang kulit. Pembeda dari wayang ini adalah selain bentuknya, juga kostum yang digunakan, wajah dan bagian-bagian tubuh yang menjadi ciri khasnya.

Kesenian tradisional sendiri pada dasarnya memiliki pola atau pakem yang membuat kesenian itu menjadi khas, berbeda dari kesenian jenis lainnya. Akan tetapi, pakem tersebut bukanlah suatu aturan “mati”, melainkan potensi yang dapat berkembang, berubah, dan bercampur satu sama lain. Seni tradisi secara alami mampu mengakomodasi perubahan isi sesuai dengan kepentingan situasi. Oleh karena pemanfaatan seni tradisi sebagai sebuah media komunikasi akan sangat berkaitan dengan aspek : (1) bentuk, pola, atau pakem, (2) daya atau potensi untuk berubah, dan (3) muatan-muatan atau pesan-pesan yang berisikan pendidikan kultural, spiritual, dan komentar sosial. Dalam tiga aspek itulah sesungguhnya terletak kapabilitas seni tradisi sebagai media ungkap atau ekspresi keindahan, yang pada gilirannya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi media komunikasi

(Suranto, 2005). Menurut data dari Nielsen.com pada tahun 2014 telah menjelaskan tentang konsumsi media komunikasi di Indonesia menunjukkan bahwa Televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia (95%), disusul tradisional.

Media komunikasi pada dasarnya merupakan sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi oleh Internet (33%), Radio (20%), Surat kabar (12%), Tabloid (6%) dan Majalah (5%). Dari hasil tersebut televisi merupakan media komunikasi yang masih diminati dari berbagai kalangan masyarakat. Televisi masih lebih unggul dari media lainnya dengan program-program yang variasi seperti talent show, variety show dan sinetron. (<http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014/nielsen-konsumsi-media-lebih-tinggi-di-luar-jawa.html>. Diakses pada 20 Maret 2017)

Sementara seni tradisi jauh lebih luas dari media komunikasi, meskipun fakta menunjukkan bahwa sebagian seni tradisional bisa digunakan dan seringkali dikembangkan menjadi media komunikasi. Seperti halnya media wayang golek, dulu wayang golek digunakan oleh Sunan untuk tujuan syiar atau penyebaran agama Islam kepada masyarakat. Dalam perkembangan saat ini wayang golek menjadi kebudayaan tradisional bagi Jawa Barat yang selalu dilestarikan. Menurut Tantan Sugandi merupakan Sekretaris Pepadi (Persatuan Pedalang Indonesia) Jawa barat dan sekaligus Guru Pedalang dan Karawitan di SMK N 10 Bandung, mengungkapkan “*Perlestarian wayang golek dan pertunjukan wayang golek dalam rentan waktu ini semakin berkembang pesat namun penyebaran informasi tentang pertunjukan wayang golek masih kurang karena media-media informasi masih kurang gesit dalam mencari informasi tentang pertunjukan wayang golek, namun kenapa bisa di pelestariannya semakin berkembang, antusias masyarakat masih tinggi terhadap wayang golek diliat dari mulai bermuncul komunitas pencinta*

wayang golek yang beranggotakan para generasi muda, kalau di bandingkan dengan jaman dulu sekarang sudah sangat berkembang”.

Untuk itu beberapa media komunikasi khususnya seperti stasiun televisi di Indonesia menyiarkan tayangan acara mengenai wayang golek. Tayangan tersebut mempunyai tujuan yaitu mengangkat kesenian tradisional agar bisa dikenal kembali di jaman modern. Berikut ini adalah tayangan wayang golek yang ditayangkan di beberapa stasiun televisi.

Tabel 1.1 Program Wayang golek

No	Stasiun TV	Nama Program
1	NET.	Bukan sekedar wayang
2	TVRI Jawa Barat	Wayang golek
3	Kompas TV Jawa Barat	Pojok si Cepot

Sumber: Olahan Peneliti

Pada era milenial ini, media komunikasi semakin modern dan selalu berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Namun, Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Barat (Diskominfo) justru masih mempertahankan media komunikasi tradisional yaitu kesenian rakyat wayang golek untuk sarana bersosialisasi atau menyampaikan informasi, pengetahuan serta ajaran kepada masyarakat.

Menurut Beni Buldansyah dalam Dega (2016:4) yang merupakan Ketua Forum Komunikasi Media Tradisional, mengungkapkan : *“Media seni pertunjukan wayang golek mampu menyampaikan pesan dalam bentuk ucapan, gerakan, kata-kata, musik. Selanjutnya pertunjukan wayang golek ini bersifat menghibur, dan yang paling penting pesannya dapat diulang-ulang dan diperjelas. Dalang dapat memberikan contoh sesuatu yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan dan dapat menghimpun massa dalam*

jumlah banyak apalagi bila dilengkapi public figure. Terakhir para pengamat pembangunan menyatakan bahwa pelaksanaan pembangunan di Jawa Barat tidak bisa lepas dari aspek budaya masyarakat Jawa Barat itu sendiri.”

Sehingga penggunaan wayang golek sebagai media penyebaran informasi tentang internet sehat dan aman yang di selenggarakan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Barat (Diskominfo) masih relevan dan efektif untuk digunakan sebagai media komunikasi.

Dengan itu Media komunikasi digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu, termasuk dalam hal promosi budaya, penyebaran informasi tentang sosial dan teknologi. Media komunikasi mentransmisikan pesan, mendidik, menghibur, mempengaruhi, serta mendeskripsikan warisan sosial dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan-pesan tersebut dapat ditransmisikan melalui simbol-simbol verbal (Bahasa) dan nonverbal seperti warna, gerak, dan tanda-tanda yang memiliki makna. Selain mengkomunikasikan pesan tertentu, dalam kesenian tradisional pun terkandung cerminan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam suatu identitas budaya, seperti nilai moral, nilai religi, dan nilai-nilai lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik menyajikan atau mepresentasi informasi mengenai media komunikasi dengan media wayang golek yang masih cukup efektif dengan konsep *standart* di tengah pesatnya perkembangan media komunikasi melalui media film dokumenter ini, informasi yang disampaikan akan mudah untuk di pahami dengan dukungan audio visual yang berkualitas, serta dengan menggunakan narasumber yang valid, informasi yang disampaikan akan lebih nyata serta mudah diingat dari pada hanya sekedar mendengar dan membaca.

Melalui media film dokumenter inilah, penulis akan membuat sebuah karya yang berjudul “ *Maskot : Filosofi Wayang* ” dengan durasi lebih kurang 20 menit. Film ini akan memberitahu kekuatan wayang golek terhadap perkembangan komunikasi.

1.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan skripsi karya akhir yang akan penulis buat dalam bentuk film dokumenter, yaitu “*Maskot : Filosofi Wayang*” yang isinya akan menceritakan tentang kesenian wayang golek sebagai media komunikasi tradisional di tengah pesatnya perkembangan media komunikasi, di dapat fokus permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi komunikasi kesenian wayang golek sebagai media komunikasi budaya di Indonesia?
2. Nilai – nilai pesan apa saja yang dikomunikasikan oleh kesenian wayang golek?
3. Bagaimana generasi muda menerima pewarisan dan pesan moral melalui kesenian wayang golek?

1.3 Tujuan

Pembuatan film dokumenter tentang “*Maskot : Filosofi Wayang* “ ini memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui Fungsi komunikasi kesenian tradisional wayang golek sebagai media komunikasi
2. Untuk mengetahui wayang golek sebagai media komunikasi pesan dapat tersampaikan dengan efektif
3. Untuk memahami nilai-nilai pesan yang dapat diterima bagi generasi muda

1.4 Manfaat

Pembuatan film dokumenter ini memiliki beberapa manfaat yang terbagi ke dalam beberapa aspek, yaitu:

1.4.1 Aspek Teoritis

- a. Film Dokumenter ini diharapkan bisa jadi pembelajaran bagi para *Movie Maker* yang lain dalam melakukan proses produksi film dokumenter serta memberikan ilmu yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi khususnya efek media massa.
- b. Film dokumenter ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi akademisi, khususnya mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi dalam proses pembuatan film dokumenter yang lebih baik.

1.4.2 Aspek Praktis

- a. Film dokumenter ini diharapkan bisa menjadi motivasi masyarakat dan generasi muda untuk dapat memahami arti wayang
- b. Film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk para masyarakat khususnya generasi muda untuk melestarikan budaya sendiri

1.5 Lokasi dan Waktu

Untuk latar lokasi sendiri berpusat di Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi tersebut merupakan lokasi narasumber dan objek yang akan di bahas dalam film dokumenter ini.

Tabel 1.2
Waktu Kegiatan

NO	Tahapan Kegiatan Bab I – Bab III	Tahun 2016 – 2017					
		FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL
1.	Mencari Topik Pembahasan						
2.	Revisi Bab 1-3						
3.	Penyusunan Proposal Skripsi						
4.	Melakukan Pra Produksi						
5.	Melakukan Produksi						
6.	Melakukan Pasca Produksi						
7.	Penulisan laporan Bab 4-5						